

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Desa

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di bagian Tenggara Provinsi Jawa Barat. Secara astronomis, Kabupaten Ciamis terletak antara 108°19' -108°43' Bujur Timur dan 7°40'30" -7°41'30" Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Ciamis adalah 1.597,67 km² Berdasarkan perhitungan garis lurus. Kabupaten Ciamis memiliki batas wilayah sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan, Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pangandaran, Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya, Sebelah timur berbatasan dengan Kota Banjar dan Jawa Timur.

Kabupaten Ciamis terletak pada jalur strategi yang menghubungkan wilayah Jawa Barat dengan Jawa Tengah, sehingga memiliki peranan penting dalam aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di Priangan Timur. Kabupaten Ciamis memiliki potensi budaya dan tradisi lokal yang begitu beragam dan masih melekat dengan tradisi-tradisi lokal. Bahkan kegiatan budaya dan tradisi bisa menjadi daya tarik pariwisata, karena selain pariwisata alam yang dimiliki seperti situ Lengkong, Bukit Baros, Curug Tujuh, Cadas Ngampar, Curug Panganten, pariwisata budaya dan kesenian lokal atau tradisi-tradisi lokal juga sering diminati seperti di Kampung Adat Kuta sering diadakan Tradisi Nyuguh, situs Karangkamulyan Ritual Ngikis, Rongeng Gunung atau Ronggeng Ammen, Situs Astana Gede Kawali, dan acara tradisi *Nyangku* di Panjalu. Kesenian Wayang Landung, Bebegig Sukamantri, alat musik Kelotik, alat musik *Gembyungan* kekayaan budaya khas Kabupaten Ciamis.

Keberagaman budaya dan tradisi yang ada di Kabupaten Ciamis itu berasal dari beberapa daerah yang menjadi bagian dari Kabupaten Ciamis.

memiliki 8 Desa, 68 Dusun, dan 132 RW, dan 319 RT. Posisi geografis, Kecamatan Panjalu memiliki batas batas:

- Sebelah utara kecamatan Panjalu ada desa Bahara, dan desa Wujungtiwu berbatasan langsung dengan Kecamatan Sukamantri.
- Sebelah timur Laut kecamatan Panjalu desa Maparah berbatasan langsung dengan Kecamatan Panawangan.
- Sebelah Timur kecamatan Panjalu desa Sandingtaman berbatasan langsung dengan Kecamatan Lumbung.
- Sebelah Selatan kecamatan Panjalu desa Kertamandala dan desa Mandalare berbetasan langsung dengan Kecamatan Cihaurbeuti dan Kecamatan Sadananya.
- Sebelah Barat kecamatan Panjalu berbatasan langsung dengan Kecamatan Panumbangan.

Berdasarkan pembagian beberapa desa di Kecamatan Panjalu terdapat salah satu desa yang memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya tradisional yaitu Desa Kertamandala. Kertamandala menjadi tempat lahirnya suatu kesenian tradisional yang sering ada dalam tradisi *Nyangku* yaitu kesenian *Gembyungan*, yang melahirkan talenta pertama pemain alat musik kesenian *Gembyungan*. Lokasi penelitian penulis dalam mengSinkretisme Islam Pada Kesenian *Gembyungan* Dalam Tradisi *Nyangku*. Desa Kertamandala merupakan bagain dari Kecamatan Panjalu yang disahkan pemerintah tahun 1984 dengan titik koordinat 108.277137LS/LU -7. 14614 BT/BB. Adapun batas wilayah desa kertamandalam sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Panjalu
2. Sebalah Selatan berbatasan langsung dengan kawasan gunung sawal
3. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Desa Ciomas
4. Sebalah Barat berbatasan langsung dengan Desa Mandalare

Menurut data yang diperoleh jumlah penduduk di Desa Kertamandala menurut data tahun 2025 sebanyak 4.237 jiwa, yang terdiri dari 2.131

jiwa dengan jenis kelamin laki-laki, dan 2.106 jiwa dengan jenis kelamin Perempuan, dengan populasi usia produktif 18-55 tahun yang paling mendominasi sekitar 2.514. Menurut data yang diperoleh Masyarakat kertamandala berprofesi sebagai petani, kertamandala memiliki luas sekitar 420.089 Ha dengan luas persawahan 140.00 Ha. Lahan ladang 94.900 Ha dan lahan Perkebunan 9.7250 Ha, dengan lahan seluas itu petani menghasilkan, padi, umbi-umbian, dan komoditi unggulan yaitu Tomat, dan komoditi khas dengan nilai ekonomi tinggi yaitu kelapa. Hasil komoditi yang dihasilkan di jual di beberapa pasar yang ada di kabupaten Ciamis, terutama pasar induk Panjalu, karna selain sebagai petani Masyarakat berprofesi sebagai pedagang, industry, dan koprasi, terdapat pedagang kecil menengah 463 unit, industri kecil menengah sebanyak 97 unit, koprasi 8 unit, minimarket 4 unit. Berdasarkan data yang diperoleh adapun matapencaharian Masyarakat kertamandala pada saat ini dapat diperhatikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Penduduk

Desa kertamandala Berdasarkan jenis pekerjaan tahun 2025

Karyawan	5 Orang
TNI\Polisi	5 Orang
Wiraswasta\Pedagang	463 Orang
Petani	435 Orang
Peternak	180 Orang
Pekerja seni	40 Orang
Pensiunan	9 Orang
Lainnya	671 Orang

Sumber profil: Desa Kertamandala

Berdasarkan data yang ada dalam tabel di atas mayoritas pekerjaan masyarakat Kertamandala adalah wiraswasta\pedagang yaitu 463 jiwa, data ini diperoleh sesuai dengan data yang tertera dalam KTP diperoleh pada tahun 2025.

Hal ini untuk mendukung keberhasilan masyarakat Desa Kertamandala tersedia fasilitas umum yang cukup memadai dari fasilitas pendidikan, kesehatan, tempat ibadah menjadi unsur penting untuk

meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Seperti penyelenggaraan pendidikan untuk masyarakat, keberadaan sarana kesehatan untuk menunjang kesehatan masyarakat yang diadakan di pustu, dan prasarana umum yang memadai menjadi salah satu unsur yang sangat penting. Di Desa Kertamandala terdapat lembaga pendidikan nonformal seperti pondok pesantren, yang berperan dalam memperkaya dan memperkuat sistem pendidikan yang ada di wilayah tersebut. Adapun jumlah sarana dan prasarana umum yang ada di desa Kertamandala sebagai berikut:

**Table 4.2 sarana dan prasarana pendidikan, Kesehatan, pasilitas umum
Desa Kertamandala berdasarkan data tahun 2025**

Jenis Sara & Prasarana	Jumlah
Sekolah TK	- Gedung
Sekolah Dasar\SD	1 Gedung
Madrasah Ibtidaiyah\MI	-
Sekolah Menengah Pertama\SMP	1 Gedung
Sekolag Menengah Atas\SMA	1 Gedung
Sekolah Menengah Kejuruan\SMK	1 Gedung
Universitas	-
Pesantren	1 Gedung
Puskesmas pembantu\Pustu	1 Gedung
Masjid	9 Gedung
Musola	14 Gedung

Sumber profil: Desa Kertamandala (2025)

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis mengunjungi beberapa Kumpulan pelaku atau pemain kesenian *Gembyungan*, kelompok Gembyung Rumalega yang ada di Desa Kertamandala, Rt.9, Rw. 1, Dusun Rumalega, Kecamatan. Panjalu. Kelompok kesenin *Gembyungan* ini merupakan kelompok kesenin Gembyung tertua yang ada di Kecamatan Panjalu yang diwariskan turun temurun dari para leluhur.

Kecamatan Panjalu adalah salah satu wilayah yang memiliki kearifan lokal dengan adat istiadat yang masih melekat dalam diri masyarakat, seperti pada tradisi *Nyangku*, menjadi tradisi tahunan yang

begitu meriah dan dinanti-nanti kemeriahannya, salah satu pemeriah dari tradisi *Nyangku* adanya alat musik tradisional yang sudah ada dari puluhan tahun silam yaitu kesenian *Gembyungan*.

Kesenian *Gemyungan* hadir sebagai warisan budaya turun temurun, kesenian ini mengandung berbagai nilai penting, antara lain nilai religius, sosial, pendidikan, dan budaya. Nilai religius tercermin dari isi syair yang mengajarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Nilai sosial terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam setiap pertunjukan yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Sementara itu, nilai pendidikan diwujudkan melalui penyampaian pesan-pesan moral dan ajaran agama kepada generasi muda.

Kesenian *Gembyungan* sering menjadi bagian dari tradisi *Nyangku*, bahkan selalu ada dalam setiap detail prosesi tersebut berlangsung. *Gembyungan* di Panjalu terbagi kedalam beberapa kelompok seperti kelompok *Gembyungan* Kampung Dukuh, dan *Gembyungan* Rumalega yang ada di desa Kertamandala. Peneliti berfokus pada kelompok kesenian *Gembyungan* yang ada di Rumalega di Desa kertamandala dengan ketua kelompok Bapak Nana (54), *Gembyungan* Rumalega adalah salah satu *Gemyungan* tertua atau pelopor kelompok-kelompok *Gembyungan* yang ada di Panjalu. *Gembyungan* Rumalega atau dikenal dengan *Gembyungan* buhun memiliki karakteristik yang sama seperti *Gembyungan* pada umumnya, kesenian *Gembyungan* atau *Gembyung* buhun merupakan kesenian tradisional turun temurun yang sekarang masih dilestarikan sebagai pengiring tradisi *Nyangku*. Kesenian *Gembyungan* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang bercirikan nilai-nilai Islam. Karakteristik tersebut tercermin dari penggunaan syair-syair yang bersumber dari kitab Al-Barzanji sebagai bagian dari pertunjukan. Selain itu, penggunaan waditra terebang sebagai instrumen utama juga menunjukkan identitas keislamannya, mengingat alat musik tersebut

lazim digunakan dalam berbagai kegiatan dan perayaan keagamaan umat Islam (Uncu & Nuraidah, 2022).

2. Penyebaran Islam Di Panjalu

Dalam sejarah lisan masyarakat Panjalu, penyebaran Islam di wilayah Panjalu tidak dapat dilepaskan dari silsilah keluarga raja Panjalu, yaitu Eyang Cakra Dewi. Eyang Cakra Dewi merupakan tokoh yang dikenal sebagai salah satu pemimpin Panjalu yang memiliki enam orang putra. Dari keenam putranya tersebut, putra kedua, yaitu Prabu Borosngora, menjadi tokoh yang memiliki peranan penting dalam membawa dan menyebarkan ajaran Islam di Panjalu. Dikisahkan bahwa sebelum memeluk Islam, Panjalu masih dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha yang telah berkembang sejak masa kerajaan. Bahkan Panjalu terbagi tiga zaman atau transisi zaman 1). Zaman *kabataraan* (pada masa pemerintahan permana Dewi. 2). *Sunda Wiwitan* (pada masa pemerintahan permana Dewi-Cakra Dewi. 3). Zaman Islam (masa pemerintahan Prabu Borosngora-sampai sekarang). Dalam upaya mencari ilmu dan pemahaman agama, Prabu Borosngora melakukan perjalanan ke luar daerah hingga ke tanah Arab atau Mekah sebagaimana diceritakan dalam tradisi lisan masyarakat Panjalu, perjalanan tersebut dikenal perjalanan mencari ilmu sejati, kemudian membawa Prabu Borosngora bertemu dengan Sayyidina Ali ra. yang membimbingnya mengenal dan mendalami ajaran Islam. Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, Borosngora mempelajari berbagai ajaran Islam hingga dinilai siap untuk menyebarkan syiar agama di tanah kelahirannya (Heryadi et al., 2022).

Setelah memeluk Islam, Prabu Borosngora memperoleh berbagai pengetahuan keislaman kemudian menerima nama baru yaitu Syeh Abdul Iman, serta menerima sejumlah cendramata berupa kain ihrom, dan benda pusaka, seperti pedang Zulfikar, pedang Cis, dan terdapat keris, yang masih tersimpan di Bumi Alit yang menjadi alasan tradisi *Nyangku*, dan juga satu gayung air Zamzam yang kemudian dituangkan ke dalam bendungan yang sekarang dikenal dengan situ lengkong, sebagai simbol

masuknya ajaran Islam ke wilayah tersebut. Sekembalinya ke Panjalu, Prabu Borosngora mulai memperkenalkan ajaran Islam kepada lingkungan kerajaan dan masyarakat secara bertahap. Penyebaran Islam dilakukan melalui pendekatan yang damai dengan memanfaatkan tradisi yang telah dikenal oleh masyarakat sehingga ajaran baru lebih mudah diterima. Setelah kemudian memimpin Kerajaan Panjalu, Prabu Borosngora memperluas penyebaran Islam tidak hanya di wilayah Panjalu tapi di beberapa wilayah di Jawa Barat dengan berbagai nama di berbagai tempat, seperti Sukabumi (Syeh Jampang Mangngu), Banten (Syeh Pamalayan), Sumatra (Syeh Prabu Mulih), Padang (Syeh Arifin), Kutai (Syeh Cakraningrat), dan beberapa wilayah lainnya (Ono, 2026).

Dalam proses penyebaran ajaran Islam di Panjalu salah satu media yang digunakan adalah tradisi *Nyangku* yang diselenggarakan setiap bulan Maulud. Tradisi tersebut menjadi sarana untuk mengenalkan ajaran Islam sekaligus mengenang perjalanan spiritual Prabu Borosngora. Pada proses sejarah inilah kemudian berkembang berbagai tradisi keagamaan dan kebudayaan di Panjalu, termasuk kesenian *Gembyungan* yang selanjutnya menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi *Nyangku*. Oleh karena itu, Prabu Borosngora dikenang sebagai tokoh sentral dalam sejarah Islam di Panjalu karena keberhasilannya memadukan dakwah Islam dengan kearifan lokal (Uncu & Nuraidah, 2022).

Islam masuk ke Panjalu diperkirakan 650 tahun yang lalu sekembalinya Prabu Borosngora dari Mekah, buktinya hingga kini masih terawat dan tersimpan rapih di Bumi Alit yaitu pedang Zulfikar dan pedang Cis, dirawat oleh masyarakat dengan diadakanya sebuah tradisi lokal yaitu *Nyangku*. Pedang Zulfikar, pedang cis dan beberapa benda pusaka lainnya tetap dijaga karena Prabu Borosngora berpesan “*siapa saja besok lusa anak cucuku ingin berziarah kepadaku tidak perlu mencari kuburan atau pemakamanku tapi cukup liat benda-benda pusat peninggalanku cendramata Sayyidina Ali ra. yang di simpan di Bumi Alit*”. Dalam hal ini, yang dimaksud orang datang ke Bumi Alit itu ada

tiga kepentingan pertama untuk mengetahui lokasi dan berkunjung ke Bumi Alit, kepentingan ke dua mengetahui sejarah Bumi Alit, kepentingan ke tiga Untuk *Zarah\Tawasul*. *Nyangku* merupakan budaya atau tradisi yang diciptakan oleh manusia zaman dulu sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Kata *Nyangku* diambil dari kata “*yangko*” dari Bahasa arab artinya “membersihkan”. *Nyangku* sebuah tradisi pembersihan benda pusaka sebagai peninggalan dari Prabu Borosngora seseorang yang menyebarkan ajaran agama Islam, tradisi ini dibuat oleh masyarakat setempat bertujuan sebagai perawatan dari benda-benda sakral peninggalan Prabu Borosngora, yang bisa dimaknai sebagai bentuk pembersih diri manusia, perawatan diri, dari hati yang dengki, sombong, hati yang kotor, dan segala hal yang dilarang ajaran Islam, untuk membentuk kepribadian yang lebih baik, bersih hati, terawat. Kegiatan ini sering diadakan setiap tahun pada hari senin, minggu terakhir bulan Rabiul Awal atau bulan Maulud sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw., karena hari senin merupakan hari lahir dan wafatnya Nabi Muhammad saw (Ono, 2026).

Prosesi *Nyangku* erat kaitannya dengan Islam, ritual sakral *Nyangku* dilakukan untuk membersihkan sebuah benda pusaka agar tidak lapuk dimakan usia, dalam setiap prosesinya diisi dengan kegiatan keagamaan bertujuan menyebarkan ajaran Islam atau proses Islamisasi pada zaman dulu, yang didalamnya berisi kegiatan berdakwah, berdoa, melantunkan bacaan Al-Barzanji yang diiringi oleh alat musik yang khas yaitu *Gembyungan* , oleh sebab itu *Nyangku* dan *Gembyungan* disebut sebagai alat atau media penyebaran ajaran agama Islam di Panjalu. Hingga saat ini *Nyangku* masih sering dilakukan setiap tahunnya, dengan tujuan melestarikan budaya lokal warisan turun temurun, dengan tetap menjunjung tinggi ajaran agama Islam, walaupun saat ini mayoritas masyarakat Panjalu beragama Islam. Setiap tahun acara *Nyangku* berjalan dengan meriah selain gebyar prosesinya, kegiatan ini sering dimeriahkan juga dengan tablig akbar di alun-alun Borosngora, ada kreasi seni debus,

pencak silat dan tarian tradisional khas Panjalu (Uncu & Nuraidah, 2022).

Sinkretisme antara Tradisi *Nyangku* dan ajaran Islam merupakan hasil proses perpaduan antara budaya lokal masyarakat Panjalu dengan nilai-nilai Islam yang berkembang sejak masa penyebaran agama Islam oleh Prabu Borosngora. Sebelum menjadi tradisi yang bernuansa Islami, *Nyangku* merupakan bentuk penghormatan terhadap pusaka Kerajaan Panjalu sebagai simbol sejarah dan identitas masyarakat. Pembersihan pusaka yang menjadi inti prosesi tidak dipahami sebagai bentuk pemujaan terhadap benda-benda pusaka, melainkan sebagai simbol penyucian diri, penghormatan terhadap jasa para leluhur, khususnya Prabu Borosngora sebagai penyebar Islam di Panjalu, serta pengingat akan pentingnya menjaga nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini, tradisi *Nyangku* menunjukkan adanya sinkretisme, yaitu perpaduan antara adat lokal dan ajaran Islam yang berlangsung secara harmonis tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Tradisi ini menjadi bukti bahwa proses Islamisasi di Panjalu dilakukan melalui pendekatan budaya sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dan diwariskan dari generasi ke generasi tanpa memutus hubungan masyarakat dengan warisan budaya leluhurnya.

3. Sejarah Kesenian *Gembyungan* Panjalu

Kesenian *Gembyungan* merupakan salah satu kesenian tradisional bernuansa Islam yang berkembang diberbagai wilayah Jawa Barat, seperti Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Subang, dan Cirebon. Kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari proses penyebaran agama Islam di Tatar Sunda, ketika media kesenian dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dalam perkembangannya, *Gembyungan* memadukan penggunaan waditra terebang atau rebana dengan lantunan shalawat dan pembacaan Kitab Al-Barzanji, sehingga memiliki karakter religius yang kuat. Di Panjalu, kesenian *Gembyungan*

berkembang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi *Nyangku* (Asrini, 2021).

Kesenian *Gembyungan* adalah kesenian tradisional khas sunda yang bernuansa Islam, alat musik ini berbahan dasar kulit, sejenis alat musik rebana atau trebag yang menggunakan waditra utama. *Gembyungan* merupakan salah satu kesenian tradisional khas Panjalu, warisan para leluhur yang melekat erat dengan proses penyebaran ajaran agama Islam oleh Prabu Borosngora, dipercaya sebagai media penyebaran agama Islam di Panjalu. *Gembyungan* bukan hanya sebagai alat musik sederhana namun dianggap sakral, keberadaanya erat kaitanya dengan tradisi *Nyangku*. Melalui perpaduan harmonis antara melodi tradisional Sunda dan napas spiritual Islam, *Gembyungan* tidak hanya berfungsi sebagai media syiar pada masa lampau, tetapi juga bertahan sebagai simbol identitas budaya, perekat sosial, dan cerminan nilai-nilai luhur masyarakat Panjalu yang terus dijaga kelestariannya dari generasi ke generasi (Dedi, 2026).

Menurut Supriatna (2010) sejarah kesenian *Gembyungan* di Panjalu masih memiliki beberapa versi penjelasan terkait asal-usulnya. Versi pertama menjelaskan bahwa kesenian *Gembyungan* mulai dikenal di Panjalu sekitar tahun 1920 dan berasal dari (Tasikmalaya), dan dari (Cirebon) sebelum akhirnya berkembang di Panjalu. Menurut versi kedua penuturan para seniman terdahulu, *Gembyungan* diperkenalkan oleh para pedagang sekaligus penyebar agama Islam yang datang berdagang di Panjalu. Versi ketiga beberapa sumber menyebutkan bahwa tokoh yang pertama kali mempelajari dan mengembangkan kesenian *Gembyungan* di Panjalu adalah Bapak Kadir dan Kiai Achyar, yang kemudian membentuk kelompok kesenian *Gembyungan*.

Meskipun kesenian *Gembyungan* telah diakui keberadaannya sejak lama, historisitas mengenai asal-usul, waktu kemunculan awal, serta sosok pembawa pertama kesenian ini masih diselimuti ketidakpastian. Menurut penuturan Bapak Nana sebagai pelaku kesenian *Gembyungan*,

kejelasan sejarah mengenai tahun dan pencetus *Gembyungan* belum dapat diketahui secara pasti walau keberadaan tradisi ini di masyarakat sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Di sisi lain, ada yang menjelaskan bahwa kesenian *Gembyungan* harus dimainkan oleh garis keturunan Prabu Borosngora yaitu Harian Kuning, namun pada saat ini kenyataannya pemain kesenian *Gembyungan* bukan dari keturunan Prabu Borosngora, hal tersebut disangkal langsung Bapak Nana, mengingat beliau sendiri bukan merupakan keturunan dari Raja Borosngora tetapi tetap menjadi bagian dari ekosistem kesenian ini. Zaman dulu regenerasi kesenian *Gembyungan* biasa diajarkan dari orang tua kepada anaknya, atau dari kakek kepada cucunya, atau paman kepada ponakanya, jika tidak ada dari keluarga yang mau belajar *Gembyungan*, maka *Gembyungan* diajarkan kepada orang lain. Seperti Bapak Nana, beliau menjelaskan bahwa sejak dari kecil beliau sudah sering melihat secara langsung almarhum kakeknya bermain *Gembyungan*, Pengalaman beliau dengan kesenian *Gembyungan* telah berlangsung sejak lama hingga usianya kini hampir menginjak 50 tahun (Nana, 2026).

Berdasarkan keterangan Bapak Nana, pada generasi sebelumnya ketua kesenian *Gembyungan* tidak diketahui secara pasti siapa, namun pada saat ini ketua perkumpulan kesenian *Gembyungan* Rumalega adalah Bapak Nana. Beliau hanya mengetahui bahwa *Gembyungan* Rumalega adalah *Gembyungan* yang paling tersohor di Panjalu yang dulunya diketuai oleh Sahuri (kakek Pak Nana), kemudian diturunkan ke Lebe Jaja, dan Abah Udi, dan dikemudian diturunkan secara langsung kepada Bapak Nana. Kelompok *Gembyungan* ini berangotakan sepuluh pemain, setiap pemain memainkan satu alat musik seperti Jidor, Dogdog, Kempyang, Tojo, Gmbyung Besar. Adapun nama pemainnya: Nana (Gogdog), Uma (Tojo), Pa Ee (Gemyung Besar), Mamat (Kempyang), Nono (Gmbyung Besar), Idoy (Jidor), Amin (Gembyung Besar), Onda (Gembyung Besar), Emong (Gembyung Ageng), Iyan (*Gembyungan* Besar). Pemain *Gembyungan* saat ini rata-rata usia 50 sampai 70 tahun,

karena tidak mudah untuk merekrut pemain baru dikalangan anak muda, dengan alasan ketukan\istrumen sulit dipelajari, penyesuaian instrumen dan lagu atau lantunan sholawat harus pas. Bahkan pada saat ini belum ada penerus penyanyi (melantunkan sholawat Al-Barzanji) yang menggantikan pemain sebelumnya (Nana, 2026).

Gambar 4.2. Dokumentasi kelompok *Gembyungan* sedang Latihan



Sumber: https://youtu.be/YfGDGXuXFHk?si=_qeDqvlRAHg_8J_z

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa historisitas kesenian *Gembyungan* di Panjalu masih bersifat lisan (*oral history*) dan diwariskan melalui pengamatan serta praktik langsung antargenerasi, bukan melalui catatan tertulis yang baku. Proses pewarisannya berlangsung secara tradisional melalui pengamatan, peniruan, dan praktik langsung dari generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Pola pewarisan ini menjadikan *Gembyungan* dipandang sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Panjalu. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik umum kesenian tradisional yang bersifat komunal, hidup dalam ingatan kolektif masyarakat pendukungnya, dan dikelola sesuai nilai serta pandangan hidup yang berkembang di lingkungan tersebut (Budiwirman et al., 2023).

Selain aspek *historisitas*, penelusuran lapangan juga diarahkan pada struktur permainan dan instrumen (waditra) yang digunakan oleh kelompok *Gembyung Rumalega*. Instrumen utama berbentuk menyerupai terebang atau rebana yang dimainkan dengan cara dipukul, sebagaimana

dijelaskan Rosidi dalam Jaya (2010) mengenai *Gembyung* sebagai seni pertunjukan yang menggunakan terebang besar untuk memeriahkan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Karakteristik instrumen tersebut menunjukkan adanya keterkaitan *Gembyungan* dengan tradisi kesenian Islam yang berkembang di Nusantara. Hal ini sejalan dengan Daroini dan Ajhuri (2022). yang menjelaskan bahwa rebana merupakan representasi unsur Islam dalam kesenian tradisional dan berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penggunaan waditra terebang dalam kesenian *Gembyungan* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musikal, tetapi juga memperkuat identitas religius kesenian tersebut sebagai bagian dari media dakwah dan syiar Islam yang menyatu dengan tradisi lokal masyarakat Panjalu.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Sinkretisme antara nilai-nilai Religius Islam dan Adat Lokal dalam kesenian *Gembyungan* pada tradisi *Nyangku*

Berbaurnya ajaran Islam dengan tradisi lokal Panjalu yang diterima secara terbuka oleh masyarakat menjadi cikal bakal terbentuknya kesenian *Gembyungan*. Sinkretisme ini terlihat nyata dari keterpaduan antara tabuhan waditra lokal dan syair shalawat saat prosesi penyucian pusaka Prabu Borosngora, di mana nilai religius dan penghormatan leluhur berjalan harmonis sebagai media dakwah yang santun. Hal tersebut dipertegas oleh (Nana 2026), yang menjelaskan bahwa tradisi nyuciken pusaka yang diiringi *Gembyungan* dan shalawat merupakan wujud penerimaan masyarakat dalam merawat sejarah peninggalan leluhur sekaligus mengenalkan ajaran Islam secara damai.

Sebelum menguraikan temuan di lapangan, sinkretisme perlu dipahami terlebih dahulu secara konseptual. Mohd Mokhtar & Sa'ari (2015) menjelaskan bahwa fenomena sinkretisme dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, salah satunya sinkretisme antara agama dan budaya, yaitu proses penggabungan dan penyesuaian unsur-unsur dari

sistem keyakinan dan budaya yang berbeda ke dalam satu kesatuan praktik dan pemaknaan yang saling selaras. Sejalan dengan itu, Niels Mulder (1983) memandang sinkretisme sebagai ciri keberagaman masyarakat Jawa dan Sunda, yaitu kemampuan suatu masyarakat untuk hidup berdampingan dengan berbagai kebiasaan dan beradaptasi hingga melahirkan perpaduan kebudayaan baru, tanpa bertujuan menghilangkan tradisi yang telah ada. Berpijak dari kedua pandangan tersebut, sinkretisme dalam penelitian ini dipahami sebagai proses bertemunya nilai-nilai religius Islam dengan adat lokal Panjalu yang berlangsung secara harmonis dan saling melengkapi, sebagaimana tampak pada kesenian *Gembyungan* dalam tradisi *Nyangku*.

Bentuk sinkretisme ini tidak terjadi secara terpisah, melainkan menyatu secara harmonis dalam setiap elemen pertunjukan, mulai dari media instrumen yang digunakan hingga makna spiritual dibalik setiap syair yang dilantunkan. Karakter *akulturatif* ini menjadi bukti bagaimana Islam tidak menghapus tradisi leluhur, melainkan mewarnai dan menjadikannya sebagai media syair yang efektif. Berdasarkan data yang dihimpun di lapangan, wujud perpaduan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama sebagai berikut:

a. Sinkretisme Pada Instrumen dan Waditra Musik

Instrumen atau waditra merupakan unsur utama yang membentuk karakter musikal dalam kesenian *Gembyungan*. Dalam tradisi karawitan Sunda, waditra merupakan sebutan bagi alat musik yang digunakan untuk menghasilkan jalinan ritme dan melodi dalam suatu pertunjukan. Pada kesenian *Gembyungan*, seluruh waditra termasuk ke dalam kelompok alat musik membranofon, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran selaput kulit yang direntangkan pada bingkai kayu dan dimainkan dengan cara dipukul. Supriatna (2010) menjelaskan bahwa waditra dalam kesenian *Gembyung* berfungsi sebagai waditra struktural, yaitu instrumen yang membentuk struktur

iringan musik dan saling melengkapi dalam menghasilkan komposisi untuk mengiringi vokal atau lagu.

Secara musikal kesenian *Gembyungan* di Panjalu dibentuk oleh perpaduan antara tabuhan waditra dan lantunan shalawat yang saling menyesuaikan sehingga menghasilkan irama yang harmonis. Tabuhan waditra terebang dimainkan secara bergantian dan saling mengisi oleh setiap pemain, sedangkan lantunan shalawat diambil dari Kitab Al-Barzanji. Dalam penyajiannya, *Gembyungan* tetap mempertahankan pola tabuhan dan lantunan shalawat khas yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para pelaku seni di Panjalu. Variasi irama yang dihasilkan dari perpaduan tabuhan waditra menjadi salah satu ciri khas *Gembyungan* dalam mengiringi prosesi *Nyangku*. Menurut Bapak Nana, penyesuaian antara tabuhan waditra dan lantunan shalawat harus dilakukan dengan tepat agar menghasilkan keselarasan. Hal tersebut tidak mudah karena kemampuan setiap orang dalam membaca Al-Barzanji berbeda-beda, sehingga penyanyi *Gembyungan* memerlukan pengalaman dan latihan untuk dapat menyesuaikan irama tabuhan dengan lantunan shalawat secara serasi (Nana, 2026).

Gembyung memiliki instrumen menyerupai terebang atau rebana, pada dasarnya merupakan alat musik yang secara historis erat dikaitkan dengan tradisi keislaman, khususnya sebagai media lantunan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan proses pembuatan, penamaan lokal waditra, teknik penabuhan, hingga pola irama yang dimainkan tetap mematuhi kaidah serta selera estetika musik masyarakat Panjalu. Pertemuan antara waditra terebang yang berakar pada tradisi musik Islam dengan pola musikal yang berkembang dalam budaya Sunda menunjukkan adanya proses sinkretisme budaya. Sean Williams (2019) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk musik Islam di Tatar

Sunda berkembang melalui perpaduan ekspresi keislaman dengan identitas lokal Sunda, sehingga menghasilkan karakter musikal yang khas.

Unsur Islam tampak pada penggunaan terebang atau rebana sebagai instrumen utama yang sejak masa penyebaran Islam di Nusantara banyak digunakan dalam kegiatan keagamaan, seperti pembacaan shalawat, Al-Barzanji, marhaban, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Daroini dan Ajhuri (2022) menjelaskan bahwa rebana merupakan representasi unsur Islam dalam kesenian tradisional yang berfungsi sebagai media dakwah serta penyampaian nilai-nilai keislaman. Dalam kesenian *Gembyungan*, fungsi tersebut masih dipertahankan melalui iringan terebang yang mengiringi lantunan shalawat dan pembacaan Kitab Al-Barzanji selama prosesi *Nyangku*. Di sisi lain, unsur budaya Sunda terlihat pada cara masyarakat Panjalu mengembangkan penggunaan waditra tersebut sesuai dengan tradisi lokal. Terebang tidak dimainkan sebagai rebana tunggal sebagaimana dalam pertunjukan hadrah, melainkan dipadukan dengan beberapa waditra lain, seperti Gembyung besar/indung, Gembyung tojo, Gembyung kempyang, dog-dog, dan jidor yang membentuk ansambel musik khas *Gembyungan*.

Pola tabuhan, irama permainan, teknik saling mengisi antarpemain, serta cara penyajiannya diwariskan secara turun-temurun oleh para pelaku seni di Panjalu sebagai bagian dari tradisi kesenian Sunda. Penelitian mengenai kesenian *Gembyungan* pada upacara *Nyangku* juga menjelaskan bahwa karakter musikal *Gembyungan* dibentuk oleh perpaduan permainan waditra dan lantunan vokal yang menjadi ciri khas kesenian tersebut. Perpaduan antara waditra yang berakar pada tradisi musik Islam dengan sistem penyajian, pola permainan, dan konteks budaya Sunda tersebut menunjukkan adanya sinkretisme budaya dalam kesenian

Gembyungan. Unsur Islam memberikan dimensi religius melalui penggunaan shalawat dan Al-Barzanji, sedangkan budaya Sunda memberikan identitas lokal melalui bentuk ansambel, pola tabuhan, pewarisan tradisi, dan fungsinya sebagai bagian dari ritual adat *Nyangku*. Dengan demikian, kesenian *Gembyungan* tidak memperlihatkan dominasi salah satu budaya, melainkan mencerminkan proses integrasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi Sunda yang berlangsung secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Panjalu (Putri et al., 2013).

Melalui penuturan Bapak Dedi Rohendi selaku sekretaris Desa Kertamandala, yang menegaskan posisi kesenian *Gembyungan* dalam tradisi ini: “Alat musik *Gembyung* dan prosesi *Nyangku* itu cuma 'wadah' atau sarana kumpulnya masyarakat. Isinya kan shalawat, doa, pengajian/ceramah, dan mengenang perjuangan syiar Islam leluhur kita, Prabu Borosngora. Yang penting itu niatnya untuk ibadah dan syiar, bukan menyembah alat musik atau pusakanya. *Gembyungan* dan *Nyangku* merupakan media dalam proses Islamisasi di Panjalu. Jadi akidah tetap terjaga, tradisi tetap jalan.”

Ditinjau dari *organology* yaitu cabang ilmu yang mempelajari *klasifikasi* alat musik berdasarkan sumber bunyi dan cara memainkannya, mengacu pada sistem *klasifikasi Hornbostel Sachs* (Sherlella 2023), waditra *Gembyungan* terklasifikasi sebagai alat musik membranofon tanpa skala nada tetap, di mana tinggi rendahnya nada dihasilkan dari ukuran fisik instrumen serta tingkat ketegangan kulit permukaannya. Secara keseluruhan, kesenian ini menggunakan lima buah waditra dengan peranan dan teknik tabuhan yang berbeda:

- a) Dogdog: adalah salah satu instrument perkusi membranofon yang berfungsi menjadi tempo ketukan ritmis, serta memberi

aksen pada musik. Permainannya dipukul menghasilkan suara dog...dog...



- b) Tojo:** Berfungsi sebagai anggeran wiletan atau penentu ketukan dasar, salah satu instrument perkusi membranofon yang berfungsi menjadi tempo ketukan ritmis. Bunyinya nyaring ting....tak....cik....



- c) Kempyang/Terebag Kempyang:** adalah instrumen perkusi jenis rebana berkulit tunggal yang memiliki ukuran sedang berada di antara *Gembyungan* Besar/Terebang Indung dan Tojo. Bunyi yang ditirukan pak...plak... atau pung...



- d) Jidor:** adalah alat musik *Gembyungan* besar mirip seperti bedug kecil dengan instrument drum bass tradisional, biasanya memberikan penegasan aksan dan memperkuat harmoni ritmis pertunjukan. Tiruan nadanya seperti door... atau dug...
- e) Gembyung Besar/Terebag Indung:** adalah alat musik Gembyung berbentuk raksasa dari jenis terebang (rebana besar berkulit

tunggal) atau menyerupai Jidor (bedug sedang). Dengan tiruan nada Dung...atau Gung...



Gambar 4.3. Alat musik tradisional Panjalu *Gembyungan* Rumalega

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nana, pola tabuhan *Gembyungan* Panjalu memiliki tempo yang cenderung sedang hingga lambat karena disesuaikan dengan jalannya prosesi *Nyangku*. *Gembyungan* Panjalu memiliki karakter yang berbeda dengan *Gembyung* di Subang. Perbedaan tersebut terlihat pada tempo permainan, bentuk penyajian, serta fungsi pertunjukannya. *Gembyungan* Panjalu lebih difokuskan untuk mengiringi ritual *Nyangku* sehingga tempo permainan cenderung lebih tenang dan menyesuaikan jalannya prosesi, sedangkan *Gembyung* di Subang lebih banyak dipentaskan sebagai seni pertunjukan sehingga irama permainan terasa lebih dinamis. Setiap waditra memiliki peran yang berbeda dalam membentuk irama. *Dogdog* berfungsi sebagai penentu tempo, sedangkan *tojo* dan *kempyang* saling mengisi pola tabuhan. *Gembyung* besar/indung menjadi penyangga utama lagu, kemudian diakhiri oleh bunyi *jidor* sebagai penegas akhir tabuhan. Beliau juga menjelaskan bahwa penyesuaian antara tabuhan waditra dengan lantunan shalawat Al-Barzanji memerlukan latihan karena tidak semua orang mampu menyesuaikan irama dan cara membaca syair secara bersamaan (Nana, 2026).

Anggota Kelompok Kesenian *Gembyungan* Rumalega



.4. Sumber: Dokumentasi, Asrini, (2021)

b. Sinkretisme pada Syair dan Lantunan Shalawat

Iringan *Gembyungan* pada prosesi *Nyangku* disertai lantunan shalawat Al-Barzanji, sebuah teks pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang berasal dari tradisi keislaman. Lantunan tersebut dibawakan dengan langgam dan cengkok vokal khas masyarakat Sunda, sehingga syair yang secara isi bersumber dari ajaran Islam disampaikan melalui estetika bunyi dan gaya vokal lokal. Seperti Syair yang dilantunkan berasal dari Kitab Al-Barzanji sebagai tradisi keislaman, sedangkan cara pelantunannya mengikuti gaya vokal yang berkembang dalam tradisi kesenian *Gembyungan* di Panjalu. Percampuran ini memperlihatkan bahwa pesan religius (isi/pesan) dan bentuk penyampaian (media/gaya) berasal dari dua sumber budaya yang berbeda, namun menyatu secara harmonis tanpa menimbulkan pertentangan antara keduanya. Bapak Nana, menjelaskan bahwa syair yang dinyanyikan dalam *Gembyungan* bersumber dari Kitab Al-Barzanji. Syair tersebut bersifat sakral dan tidak boleh diubah karena berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW serta berfungsi sebagai media penyebaran ajaran agama Islam. Hal yang membedakan *Gembyungan* Panjalu dengan pembacaan Al-Barzanji pada umumnya terletak pada teknik pelantunannya, yaitu

menyesuaikan irama khas tradisi masyarakat Panjalu. Oleh karena itu, pelantunannya memerlukan latihan khusus. Banyak warga yang mahir membaca Al-Barzanji, tetapi tidak semuanya mampu menyesuaikannya dengan ketukan *Gembyungan* (Nana, 2026).

Dalam kesenian *Gembyungan*, syair tersebut tidak dibacakan sebagaimana tradisi pembacaan Al-Barzanji pada umumnya, melainkan dilantunkan dengan iringan waditra *Gembyungan* serta menggunakan langgam vokal yang berkembang dalam tradisi masyarakat Sunda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pesan-pesan keislaman tetap dipertahankan, sementara cara penyampaiannya menyesuaikan dengan budaya lokal sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Lantunan shalawat seperti Marhaban yang dibawakan pada prosesi *Nyangku* mengandung pujian kepada Nabi Muhammad SAW., doa keselamatan, serta ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan sesuai dengan ajaran Islam, sementara penyajiannya mengikuti karakter vokal masyarakat Sunda yang memiliki cengkok, tempo, dan penghayatan khas. Perpaduan antara isi syair yang bersumber dari tradisi Islam dengan gaya pelantunan yang berkembang dalam budaya Sunda menunjukkan bahwa sinkretisme tidak mengubah substansi ajaran agama, melainkan memperkaya cara penyampaiannya melalui media seni lokal.

Temuan lapangan melalui wawancara dengan Bapak Haji Ono (Kuncen Bumi Alit) menunjukkan bahwa bentuk sinkretisme dalam kesenian *Gembyungan* tidak terletak pada pergeseran ajaran Islam, melainkan pada media penyampaiannya melalui tradisi lokal. Informasi tersebut mengindikasikan bahwa substansi yang disampaikan tetap murni bersumber dari ajaran Islam, mengingat syair yang dilantunkan berasal dari Al-Barzanji yang berisi selawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Namun, secara visual dan performatif, penyajiannya dikemas melalui pola tabuhan

Gembyungan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Panjalu (Ono, 2026).

Lebih lanjut, Bapak Acep Hermawan menjelaskan bahwa *Gembyungan* sejak awal difungsikan sebagai media syiar Islam, sedangkan *Nyangku* merupakan konstruksi tradisi lokal sebagai bentuk penghormatan terhadap peninggalan Prabu Borosngora, khususnya pada prosesi jamasan (penyucian) pusaka. Berdasarkan hal tersebut, analisis peneliti menunjukkan bahwa kehadiran *Gembyungan* dalam tradisi *Nyangku* berfungsi sebagai sarana penyisipan nilai-nilai keislaman tanpa mengikis struktur tradisi lokal. Kondisi ini membuktikan bahwa sinkretisme dalam *Gembyungan* bekerja melalui perpaduan harmonis antara esensi ajaran Islam yang dogmatis dan kesenian Sunda sebagai wadah ekspresinya (Acep, 2026).

Analisis tersebut sejalan dengan pemikiran Lahpan (2019) (Lahpan, 2019) mengenai musik Islam Sunda sebagai wujud akulturasi antara identitas keislaman dan kebudayaan lokal. Hasil perjumpaan dua unsur ini melahirkan bentuk kesenian yang tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sekaligus menegaskan identitas Sunda. Keduanya bersepakat bahwa perjumpaan Islam dan budaya Sunda melahirkan kontinuitas identitas masyarakat tidak perlu membuang identitas kesundaan/adatnya untuk menjadi seorang muslim yang taat, melainkan menggunakan ekspresi budaya Sunda sebagai sarana mengamalkan dan menyebarkan ajaran Islam. (Setiadi dan Nur, 2018: Nugraha). Dalam konteks *Gembyungan* Panjalu, syair Al-Barzanji dipertahankan sebagai esensi ajaran, sementara pola tabuhan dan integrasinya dalam tradisi *Nyangku* menjadi manifestasi budaya lokal. Dengan demikian, sinkretisme yang terjadi bukanlah sebuah pergeseran ajaran agama, melainkan bentuk strategi kebudayaan dalam mentransmisikan ajaran Islam melalui media lokal.

Seperti syair-syair yang dilantunkan berisi pujian pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Bapak Nana menyebutkan sholawat Ai-Barjaji yang sering di lantunkan dalam prosesi *Nyangku* yaitu Marhabaan, dengan lirik sebagai berikut:

*“Ya Nabi salam alaika
Ya Nabi salam Alaika
Asrokol badru Alaina
Fathofat minhul buduru
Wajabasy syukru Alaina
Anta syamsun anta badrun
Anata iksirun wa ghoolun
Ya mu'ayyad ya mumajid
Marroa wajhu wa yasady
Mabduka shoinul mubarrod”*

Yang memiliki arti sebagai berikut:

*“Semoga Keselamatan tercurah Wahai Nabi
Semoga Keselamatan tekarahseru wahai Nabi
Telah hadir bulan purnamaraya kepada kami
Yang membawa cahaya terangng serta bahana ke-baikn
Wajiblah rasa syukur diungkap-kan karenamu
Engkau bagaikan mentari ge-milang
Engkau bagaikan purnamaterang
Engkau penggugah kalbu yangtak terhingga
Wahai kekasih kami Wahai Muhammad
Wahai yang dikokohkan Tuhan
Wahai yang dimuliakan Tuhan
Bahagialah insan yang dapat melihat wajahmu”.*

c. Sinkretisme pada Simbol dan Makna Ritual

Prosesi ritual *Nyangku* di Bumi Alit menunjukkan dinamika sinkretisme yang halus namun tegas antara nilai-nilai tradisi lokal

dan doktrin keagamaan Islam. Hasil observasi di lapangan memperlihatkan bahwa tindakan fisik yang dilakukan masyarakat seperti penyucian benda-benda peninggalan memiliki jarak makna yang sangat jelas dengan anggapan pemujaan mistis. Praktik ini berdiri di atas ranah kebudayaan, di mana benda-benda bersejarah yang disucikan difungsikan sebagai media pengingat *reminder* visual dan simbolis, bukan sebagai objek yang memiliki kekuatan spiritual independent

Sebagaimana ditekankan oleh Bapak Haji Ono selaku Kuncen Bumi Alit, tradisi *Nyangku* pada dasarnya merupakan sebuah produk budaya atau tradisi yang diciptakan oleh manusia (masyarakat), bukan sebuah doktrin keagamaan apalagi bentuk pemujaan terhadap benda (Ono, 2026). Disklaimer ini mempertegas bahwa prosesi penyucian benda pusaka seperti Pedang Zulfikar, Pedang Cis, keris, dan pusaka peninggalan lainnya sama sekali tidak dimaknai sebagai tindakan syirik, melainkan sebuah *reinterpretasi* simbolis.

Simbol-simbol dalam ritual *Nyangku*, seperti penggunaan air dari beberapa mata air keramat dan pembersihan pusaka dengan jeruk nipis atau minyak wangi, ditafsirkan ulang dari ritus magis menjadi simbol penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) serta bentuk penghormatan (*ta'dzim*) atas jasa Prabu Sanghyang Borosngora dalam menyebarkan agama Islam di Panjalu. Dalam konteks ini, kesenian *Gembyungan* hadir memainkan peran strategis untuk mengiringi jalannya ritual sakral tersebut. Perpaduan antara ketukan instrumen lokal dan lantunan shalawat Kitab Al-Barzanji secara harmonis mentransformasi atmosfer ritual adat menjadi sarat akan nuansa religius Islami. Dengan demikian, objek dan tindakan yang semula berakar kuat pada tradisi lokal memperoleh lapisan makna baru yang bercorak Islam seperti nilai penyucian

jiwa, zikir, dan puji-pujian kepada Nabi tanpa merusak atau mengeliminasi identitas budaya aslinya.

Perkembangan menarik dari tradisi ini terlihat pada pergeseran peran dan fungsinya di era modern. Ritual *Nyangku* dan kesenian *Gembyungan* tidak lagi sebatas menjadi ruang temu antara adat lokal dan ajaran Islam, melainkan telah bertransformasi menjadi warisan budaya takbenda serta komoditas pariwisata budaya dan religi. Fenomena pelestarian ini memungkinkan nilai-nilai spiritual serta penghormatan terhadap leluhur tetap lestari di tengah arus *modernisasi*. Dampaknya, jangkauan makna tradisi ini meluas dari yang semula bersifat ritual kelompok masyarakat lokal Panjalu, berkembang menjadi sarana edukasi sejarah, simbol identitas kedaerahan, hingga media perenungan nilai-nilai keislaman bagi masyarakat luas. Berdasarkan dinamika tersebut, analisis peneliti menunjukkan bahwa sinkretisme dalam tradisi *Nyangku* dan kesenian *Gembyungan* bersifat dinamis dan mudah menyesuaikan diri.

Penjelasan Bapak Haji Ono mengonfirmasi bahwa kesenian *Gembyungan* bertindak sebagai penghubung pemikiran yang menetralkan potensi pertentangan antara ajaran agama yang kaku dan tradisi lokal yang sakral. Ketika prosesi penyucian pusaka rentan terhadap tuduhan penyimpangan akidah, kehadiran lantunan Al-Barzanji dan shalawat melalui ketukan *Gembyungan* memberi pengakuan keislaman pada ritual ciptaan masyarakat tersebut. Pada akhirnya, perubahan ini mempertegas bahwa sinkretisme di Panjalu bukanlah sebuah kompromi agama yang merugikan salah satu pihak, melainkan sebuah strategi kebudayaan yang berhasil menjaga keberlanjutan tradisi, mempererat identitas masyarakat lokal, dan menyebarkan ajaran Islam secara selaras lintas generasi (Ono, 2026).

Dari penuturan tersebut, peneliti menganalisis bahwa keterbukaan cara berpikir masyarakat lokal menjadi kunci utama keberlanjutan tradisi *Nyangku* tanpa menimbulkan gesekan *dogmatis*. Jika ditinjau dari teori kebudayaan, temuan peneliti ini sangat relevan dengan konsep Clifford Geertz (1960) yang memandang agama sebagai sistem simbol untuk mengekspresikan keyakinan. Waditra Gembyung, lantunan shalawat Al-Barzanji, hingga prosesi penyucian pusaka merupakan simbol-simbol yang menghubungkan nilai sakral keislaman dengan realitas sejarah Panjalu. Selain itu, peneliti juga melihat keutuhan bentuk sinkretisme ini melalui teori Tiga Wujud Kebudayaan dari Koentjaraningrat, yakni:

1. Wujud Gagasan (*Ideas*): Terwujud dalam nilai penghormatan kepada leluhur (Prabu Borosngora) yang diintegrasikan dengan nilai ketauhidan dan syiar Islam.
2. Wujud Aktivitas (*Activities*): Terwujud dalam praktik memainkan waditra serta melantunkan shalawat secara kolektif dalam prosesi upacara *Nyangku*.
3. Wujud Artefak (*Artifacts*): Terwujud dalam bentuk fisik waditra Gembyung (terebang, jidor, dog-dog, tojo, dan Gembyung Besar\Indung) serta benda-benda pusaka peninggalan sejarah.

Dalam pengamatan peneliti di lapangan, ketiga wujud kebudayaan tersebut saling melengkapi. Resonansi bunyi waditra Gembyung berfungsi sebagai instrumen pengondisi suasana (penghantar kekhusyukan batin) untuk mengarahkan emosi masyarakat menuju perenungan dan shalawat (Sunandar, 2023). Sementara itu, prosesi penyucian benda pusaka dihayati masyarakat bukan sebagai pengultusan benda mati, melainkan sebagai simbol *tazkiyatun nufus* (penyucian jiwa dan hati nurani dari sifat tercela) serta manifestasi rasa syukur atas masuknya Islam di Panjalu (Ismail & Nurfadilah, 2021).

d. Sinkretisme pada Waktu dan Konteks Pelaksanaan

Penentuan waktu pelaksanaan tradisi Nyangku yang diselenggarakan pada hari Senin di minggu terakhir bulan Rabiul Awal (Mulud) menunjukkan bentuk sinkretisme kultural-religius yang sangat artikulatif. Pemilihan waktu ini tidak berdiri di ruang hampa, melainkan merupakan hasil negosiasi simbolis antara sistem penanggalan adat Panjalu dengan kalender Hijriah. Berdasarkan penuturan para informan kunci di lapangan, penetapan hari Senin di akhir bulan Mulud merujuk langsung pada peristiwa sakral dalam sejarah Islam, yaitu hari kelahiran dan wafatnya Nabi Muhammad SAW. Temuan lapangan ini mengonfirmasi bahwa ritme kehidupan adat Panjalu telah mengalami reorientasi nilai; penanda waktu lokal tidak disingkirkan, melainkan diisi dengan bobot teologis Islam sehingga menciptakan siklus tahunan yang harmonis (Haji Ono dan Nana, 2026).

Keterikatan waktu ini kemudian menjadi wadah utama bagi hadirnya kesenian Gembyungan dalam rangkaian tradisi Nyangku. Pemilihan bulan Mulud dan hari Senin menciptakan satu jadwal bersama yang menggerakkan seluruh lapisan masyarakat. Pada momentum inilah kesenian Gembyungan dimainkan sebagai pengiring utama saat prosesi pembersihan benda-benda pusaka. Hadirnya pertunjukan Gembyungan pada waktu-waktu sakral Islam tersebut memperjelas fungsi seni tradisional ini: bukan sekadar hiburan adat, melainkan media penyebaran agama dan sarana untuk mengingat kembali sejarah masuknya Islam di Panjalu. Irama alat musik terbang serta syair pujian yang dilantunkan saat tradisi Nyangku berlangsung menjadi jembatan yang menyatukan suasana keagamaan Islam dengan kemeriahan budaya lokal.

Dengan demikian, perpaduan budaya dalam tradisi Nyangku dan kesenian Gembyungan saling melengkapi satu sama lain. Keterpaduan antara ritual, dimensi waktu, dan ekspresi kesenian dalam tradisi ini pada hakikatnya difungsikan sebagai instrumen kearifan lokal untuk

mengumpulkan masyarakat guna mempermudah penyampaian ajaran Islam. Melalui pengemasan nilai keagamaan dalam wadah perayaan adat, simbol-simbol ritual dan kesenian tidak lagi diposisikan sebagai praktik mistis, melainkan bertransformasi menjadi sarana edukasi moral dan sejarah (Fahmi et al., 2017).

Fenomena tersebut memperkuat teori antropologi simbolik dari Clifford Geertz (1973), yang menyatakan bahwa simbol-simbol sakral dalam ritual berfungsi menyelaraskan antara pandangan hidup serta nilai moral masyarakat dengan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam konteks Panjalu, pemilihan waktu sakral, pertunjukan *Gembyungan*, dan ritual penyucian pusaka membentuk sistem simbolik yang mengintegrasikan pandangan dunia keislaman ke dalam tindakan budaya lokal secara berkesinambungan. Penetapan waktu pelaksanaan di bulan Mulud menjadi ruang temu yang memungkinkan kesenian *Gembyungan* menjalankan fungsinya secara utuh. Sinkretisme ini pada akhirnya tidak hanya terlihat dari satu bagian saja, melainkan menyatu mulai dari instrumen musik yang digunakan, syair yang dilantunkan, makna simbolis di dalamnya, hingga penentuan waktu pelaksanaannya. Melalui keterikatan waktu dan kesenian ini, masyarakat Panjalu dari generasi ke generasi dapat terus menjaga warisan leluhur sekaligus merawat nilai-nilai keislaman mereka.

2. Fungsi Kesenian *Gembyungan* sebagai Media Harmonisasi dalam Penyebaran Ajaran Islam di dalam Prosesi *Nyangku*

Fokus pembahasan pada bagian ini menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana kesenian *Gembyungan* berfungsi sebagai media harmonisasi dalam penyebaran ajaran Islam di dalam prosesi *Nyangku*. Berdasarkan data yang diperoleh, fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi sebagai Media Dakwah dan Syiar Islam

Melalui lantunan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang disampaikan secara berulang dalam setiap

prosesi *Nyangku*, kesenian *Gembyungan* menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman, seperti rasa syukur, kecintaan kepada Nabi, dan penguatan spiritualitas kepada masyarakat yang hadir dalam ritual tersebut. Penyampaian nilai-nilai keislaman melalui kesenian dinilai lebih mudah diterima oleh masyarakat karena disajikan dalam bentuk pertunjukan budaya yang telah akrab dengan kehidupan masyarakat Panjalu. Dengan demikian, pesan-pesan keislaman dapat disampaikan secara lebih komunikatif dan tidak terbatas pada penyampaian yang bersifat dogmatis atau tekstual. karena dikemas dalam bentuk tontonan budaya yang telah akrab dengan keseharian masyarakat Panjalu.

Dalam konteks ritual *Nyangku*, fungsi dakwah *Gembyungan* tidak hanya terletak pada isi syair yang dilantunkan, melainkan juga pada makna simbolis dari keseluruhan pertunjukannya. Kehadiran *Gembyungan* dalam mengiringi prosesi sakral ini menjadi pengingat akan jejak perjuangan Sanghyang Borosngora ketika menyebarkan agama Islam di Panjalu melalui pendekatan kultural yang damai dan bijaksana. Dengan demikian, *Gembyungan* tidak hanya berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai Islam kepada generasi muda, tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi budaya lokal. Melalui perpaduan antara seni, ritual, dan ajaran agama, *Gembyungan* berhasil memperkuat identitas keislaman masyarakat Panjalu dalam bingkai tradisi *Nyangku*.

Hal tersebut diperkuat oleh fakta di lapangan bahwa setiap tahapan prosesi *Nyangku* senantiasa diiringi oleh tepakan irama *Gembyungan* serta lantunan shalawat dari kitab Al-Barzanji yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Rangkaian ini berlangsung selama dua hari dua malam, khususnya saat prosesi penyucian benda-benda pusaka peninggalan Prabu Borosngora. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk bershalawat, mendengarkan ceramah dalam acara tablig akbar, serta mengikuti

pengajian untuk memperdalam ilmu agama. Pendekatan ini membuktikan bahwa penyebaran ajaran Islam yang dibungkus dengan budaya dan tradisi lokal menjadi media dakwah yang sangat efektif dan mudah diterima oleh masyarakat (Ono, 2026).

Secara teoritis, fungsi *Gembyungan* sebagai media dakwah, penguat solidaritas sosial, sarana pelestarian nilai, sekaligus sarana harmonisasi antara Islam dan adat, memperlihatkan relevansi yang kuat dengan konsep akulturasi yang bersifat adaptif dan *kompromistis* sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990). Dalam konsep ini, kebudayaan yang telah ada menyesuaikan diri dengan unsur baru tanpa menghilangkan unsur lama (Sultan, n.d.). Proses ini juga sejalan dengan karakter Islam sebagai agama yang bersifat *universal, komprehensif, fleksibel, serta akomodatif* terhadap tradisi dan budaya lokal (Silvia, 2016), sehingga penyebarannya di Panjalu dapat berlangsung melalui jalur kesenian tanpa menimbulkan resistensi masyarakat.

Fungsi *Gembyungan* sebagai media dakwah tersebut memiliki kemiripan pola dengan fungsi kesenian wayang dalam penyebaran Islam di Jawa, yang menyampaikan nilai moral dan ajaran agama secara kontekstual melalui media hiburan yang telah dikenal masyarakat (Ghofir, 2021). Perbedaananya, jika wayang menyampaikan pesan melalui narasi lakon, *Gembyungan* menyampaikan pesan religius melalui bunyi instrumen dan lantunan shalawat yang menyatu langsung dengan prosesi ritual adat *Nyangku*, sehingga kekuatan simbolik dan emosionalnya melekat erat pada momentum sakral tahunan tersebut.

Fungsi harmonisasi ini menegaskan pandangan bahwa perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal Nusantara berperan sebagai jembatan yang mempertemukan berbagai identitas sosial secara damai, sehingga mampu mengurangi potensi konflik nilai serta memperkuat toleransi dan solidaritas sosial di tengah

masyarakat yang majemuk (Sri Lestari & Yuyun Yunita, 2025). Dalam konteks Panjalu, kesenian *Gembyungan* menjadi salah satu wujud nyata dari fungsi tersebut karena mampu menghadirkan ajaran Islam secara adaptif tanpa harus menghapus identitas budaya adat masyarakat setempat.

b. Fungsi sebagai Media Penguat Solidaritas dan Kohesi Sosial

Kesenian *Gembyungan* dalam prosesi ritual *Nyangku* tidak sekadar berfungsi sebagai pementasan budaya rutin, melainkan menjadi instrumen vital dalam membangun dan memperkuat kohesi sosial masyarakat Panjalu. Melalui keterlibatan aktif warga baik sebagai pelaku seni, pengiring, maupun penonton tercipta ruang interaksi lintas kelompok yang melintasi batas usia dan status sosial. Dimensi kebersamaan ini terlihat nyata sejak tahap persiapan yang melibatkan para pemuda dan Yayasan Borosngora hingga tiga bulan sebelum ritual berlangsung. Pola kerja sama dan gotong royong yang terbangun dalam persiapan tersebut mencerminkan terbentuknya rasa tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian tradisi dan nilai-nilai lokal (Dedi, 2026).

Lebih dari sekadar interaksi fisik, pementasan *Gembyungan* menggambarkan manifestasi nyata dari sinkretisme budaya yang harmonis. Dalam pementasan ini, nilai-nilai ajaran Islam seperti persaudaraan (ukhuwah), gotong royong (ta'awun), dan musyawarah terintegrasi secara alami ke dalam struktur tradisi lokal. Kesenian ini berhasil menjembatani dimensi religius dan kultural tanpa memicu benturan nilai. Fenomena ini memperkuat teori solidaritas sosial dari Émile Durkheim (1912), yang menegaskan bahwa ritual keagamaan dan simbol perayaan bersama berfungsi merawat kesadaran kolektif serta memperkuat integrasi masyarakat. Keberhasilan penyatuan ini sejalan dengan pandangan Sri Lestari & Yuyun Yunita (2025), yang menegaskan bahwa fungsi tradisi sinkretik berperan penting sebagai

sarana rekonsiliasi, penguat identitas kolektif, serta pemelihara ikatan kebersamaan sosial dalam kehidupan masyarakat.

c. Fungsi sebagai Media Pelestarian dan Regenerasi Nilai Budaya-Religius

Proses pewarisan kesenian *Gembyungan* yang berlangsung secara lisan dan berkelanjutan dari generasi ke generasi menjadikan tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan informal. Melalui proses ini, generasi muda dapat mengenal nilai-nilai adat sekaligus nilai keislaman secara bersamaan, sehingga keberlangsungan kesenian ini turut menjaga kesinambungan tradisi religius dan budaya di tengah masyarakat Panjalu.

Selain menjadi sarana pewarisan keterampilan seni, *Gembyungan* berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan budaya yang menghubungkan generasi tua dengan generasi muda. Para sesepuh, tokoh adat, dan pelaku seni memegang peran sentral dalam menyampaikan sejarah, makna simbolik, serta filosofi yang terkandung dalam kesenian *Gembyungan* dan ritual *Nyangku*. Dengan demikian, proses regenerasi ini tidak sekadar mempertahankan bentuk pementasannya, tetapi juga memastikan bahwa nilai budaya dan ajaran Islam yang *terintegrasi* di dalamnya tetap dipahami dan diamalkan oleh generasi penerus.

Keberlangsungan regenerasi tersebut menunjukkan fungsi strategis kesenian *Gembyungan* dalam menjaga identitas budaya masyarakat Panjalu di tengah arus modernisasi. Di tengah tingginya potensi pengikisan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, pewarisan *Gembyungan* hadir sebagai upaya nyata untuk melestarikan warisan budaya sekaligus mempertahankan nilai-nilai religius yang menjadi bagian integral dari ritual *Nyangku*. Pada akhirnya, *Gembyungan* tidak hanya dipandang sebagai warisan seni pertunjukan, melainkan sebagai media pelestarian identitas budaya-

religius yang mencerminkan harmonisasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal Panjalu secara berkelanjutan.

Antusiasme ribuan masyarakat Panjalu maupun pengunjung dari luar daerah yang hadir dalam setiap prosesi tahunan ini membuktikan adanya kesadaran kolektif. Masyarakat secara alami memposisikan kesenian *Gembyungan* sebagai media perekat antara tradisi leluhur dan religiusitas Islam. Temuan peneliti ini sejalan dengan konsep sinkretisme agama dan budaya yang dikemukakan oleh Mohd Mokhtar & Sa'ari (2015) (Yunasta Sarifa, 2023), yaitu fenomena pertemuan antara sistem nilai keagamaan dengan tradisi lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi adaptif masyarakat Panjalu ini juga memperkuat pandangan Niels Mulder (1983) mengenai karakteristik keberagamaan masyarakat Jawa dan Sunda yang cenderung akomodatif terhadap kebiasaan lokal hingga melahirkan bentuk kebudayaan baru (Mohd Mokhtar & Sa'ari, 2015). Lebih lanjut, peneliti menilai bahwa cara pandang masyarakat Panjalu selaras dengan pemikiran Simuh (1988, dalam Sunandar, 2023), di mana masyarakat tidak terjebak dalam benturan klaim kebenaran formalis, melainkan memandang instrumen dan tradisi lokal sebagai 'alat' atau media yang tidak bertentangan dengan akidah Islam.

Indikasi kuat dari integrasi nilai Islam ini terlihat dari aturan pementasan *Gembyungan* yang mewajibkan penggunaan lagu atau syair-syair Al-Barzanji dan melarang penggunaan lagu-lagu modern. Berdasarkan penuturan Nana (2026), pembatasan tersebut dilakukan secara sadar untuk memelihara kesucian dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam pementasannya. Hal ini membuktikan bahwa pembatasan struktur lagu bukan sekadar urusan teknis pertunjukan, melainkan strategi kultural dalam menjaga kemurnian pesan religius yang diusungnya.

- d. Fungsi sebagai Sarana Harmonisasi antara Islam dan Adat

Kesenian *Gembyungan* memiliki peranan penting dalam pelaksanaan Upacara Adat *Nyangku* menjadi sarana penghubung yang mempertemukan dua unsur nilai, yaitu penghormatan terhadap leluhur masyarakat Panjalu dan ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui nilai-nilai keislaman. Upacara *Nyangku* sendiri menjadi agenda tahunan yang selalu diantisipasi secara antusias oleh masyarakat lokal maupun wisatawan luar daerah karena memuat nilai spiritualitas, ruang silaturahmi, dan daya tarik historis-kultural yang kuat.

Di tengah semarak tradisi *Nyangku*, kesenian *Gembyungan* hadir sebagai bentuk nyata perpaduan antara identitas adat dan ajaran Islam. Instrumen musik tradisional yang dimainkan menjadi simbol penanda keberlanjutan identitas adat masyarakat Panjalu. Berdasarkan data historis di lapangan, keberadaan kesenian ini diwarnai oleh peran kelompok *Gembyungan* Kertamandala, yang dikenal sebagai pelopor pementasan *Gembyungan* pertama di wilayah Panjalu (Acep, 2026). Melalui pementasan instrumen bernuansa tradisi yang dipadukan dengan lantunan syair-syair bernilai religius, kesenian *Gembyungan* menjadi elemen yang tak terpisahkan dari struktur ritual *Nyangku*.

Fungsi harmonisasi ini menegaskan pandangan bahwa perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal Nusantara berperan sebagai jembatan yang mempertemukan berbagai identitas sosial secara damai, sehingga mampu mengurangi potensi konflik nilai serta memperkuat toleransi dan solidaritas sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Sri Lestari & Yuyun Yunita, 2025). Proses adopsi nilai yang damai ini sekaligus mengonfirmasi pandangan Azyumardi Azra (2004) mengenai karakter Islam Nusantara, di mana ajaran Islam meresap secara dialogis ke dalam struktur lokal tanpa merusak identitas adat. Dalam konteks Panjalu, kesenian *Gembyungan* menjadi salah satu wujud nyata dari fungsi

tersebut karena mampu menghadirkan ajaran Islam secara adaptif tanpa harus menghapus identitas budaya adat masyarakat setempat.